

## **RUMAH KEPALA DUSUN MENJADI SANGGAR SENI**

### **Proses *Placemaking* di Dusun Sabrangkidul, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo**

Risti Astuti<sup>1</sup>, Hastuti Saptorini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Correspondent Author: [885120102@uii.ac.id](mailto:885120102@uii.ac.id)

**ABSTRAK:** Dusun Sabrangkidul, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta menerima seperangkat gamelan pada tahun 2015 dari Yayasan Tirto Utomo Jakarta dengan tujuan memfasilitasi kegiatan/adat seni budaya yang masih melekat kuat bagi Warganya. Namun, tidak adanya ruang untuk menyimpan dan mengoperasionalkannya, Warga/Komunitas Dusun memohon untuk menyimpan gamelan tersebut di rumah Bapak Parsuki selaku kepala dusun. Kebersediaan rumah Kepala Dusun sebagai tempat penyimpanan gamelan ini, memotivasi Warga untuk melakukan kegiatan seni karawitan, tari angguk, ketoprak, gejog lesung, pewayangan, tari tradisional, dan mocopatan. Hidupnya kegiatan seni ini, menjadikan satu bagian rumah kepala dusun digunakan sebagai ruang untuk menyimpan gamelan serta menggunakan pekarangannya untuk mendirikan pendopo sebagai perluasan ruang untuk berlatih. Kini semua kegiatan dilakukan di rumah Bapak Parsuki mulai dari latihan seni hingga pertunjukannya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara kepada Bapak Kepala Dusun serta Pelaku Seni. Data dianalisis dengan cara pemetaan aktivitas yang terbangun di Rumah Bapak Kepala Dusun sebagai proses *placemaking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *placemaking* di sini tercipta akibat adanya pemicu bantuan perangkat gamelan yang membutuhkan ruang "penitipan", yaitu di rumah Kepala Dusun. Eksistensi gamelan telah menghidupkan semangat Komunitas Dusun untuk selalu berkesenian, baik dalam bentuk belajar, berlatih, dan melakukan pertunjukan. Status ruang "penitipan" ini kemudian terakui dan dilegitimasi sebagai pusat Sanggar Seni Tirta Laras karena telah terbangun aktivitas yang hidup, rutin, berkelanjutan, dan melibatkan komunitas/warga secara utuh. Proses *placemaking* telah melahirkan tempat yang dipersepsikan sebagai tempat berkarya seni dan budaya yang menyalurkan jiwa, hati, dan pikir Warga Dusun Sabrangkidul.

**Kata kunci:** *placemaking*, rumah Kepala Dusun, seni tradisional, sanggar seni.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Sanggar seni merupakan tempat atau sarana yang digunakan para seniman untuk berkegiatan seni yang salah satunya adalah seni tradisional berupa seni gamelan, tari, pewayangan, dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan dalam sanggar merupakan kegiatan pelatihan seni baik digunakan sebagai pengembangan budaya, tempat menyelenggarakan hobi, serta edukasi. Di tempat ini, segala kegiatan seni ditampung mulai dari pelatihan hingga produksi karya seni tergantung fasilitas yang tersedia. Kegiatan pelatihan dalam sanggar merupakan pendidikan nonformal yang dapat dilakukan secara fleksibel. Sanggar seni biasanya didirikan secara mandiri oleh perorangan maupun kelompok masyarakat untuk dapat menampung kebutuhan seni masyarakat di dalamnya.

Kebutuhan wadah seni dalam lingkungan pedesaan sangat penting terutama desa-desa yang sangat kental dengan kegiatan adat dan kesenian tradisionalnya. Bantuan-bantuan dari pemerintah banyak diberikan ke desa-desa untuk mengembangkan sumber daya manusia di bidang seni. Namun meskipun sudah diberikan fasilitas oleh pemerintah, keterbatasan pusat tempat kegiatan seni sering menjadi kendala. Salah satunya berada di Dusun Sabrangkidul, Desa Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Purwosari sendiri merupakan desa rintisan budaya yang sudah kental dengan kesenian tradisional dan adat yang diturunkan secara turun menurun sejak dulu.

Sejak tahun 2018, Purwosari diresmikan sebagai desa rintisan budaya oleh Dinas Kebudayaan Kulon Progo. Desa Purwosari terletak di kawasan perbukitan Menoreh Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kekayaan alam yang luar biasa. Kawasan Bukit Menoreh merupakan daerah perbukitan yang memang sudah kental dengan isu mitologis dan upacara adatnya. Hal itu menyebabkan kebutuhan akan ruang publik menyelenggarakan upacara menjadi sangat penting karena budaya harus selalu dilestarikan agar keberadaannya tidak punahdimakan zaman serta memperkenalkannya kepada kawula muda serta dapat diturunkan ke anak cucu mereka.

Pada tahun 2015, Dusun Sabrangkidul mendapatkan fasilitas seperangkat alat gamelan Slendro Pelog dari Yayasan Tirto Utomo Jakarta dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas seni di tempat tersebut. Yayasan Tirto Utomo merupakan yayasan yang bergerak di bidang pengembangan seni. Sang pemilik yayasan Ibu Lisa Tirto Utomo memang gemar mengunjungi dan memberikan bantuan kepada sanggar-sanggar yang ada di seluruh pelosok negeri untuk pengembangan budaya wilayah tersebut salah satunya di Dusun Sabrangkidul.

Pada saat diberikan bantuan alat musik gamelan ini, Dusun belum memiliki ruang penyimpanan alat kesenian. Karenanya, ditetapkan secara mufakat, rumah kepala dusun Sabrangkidul dijadikan ruang penyimpanannya. Bapak Parsuki yang saat ini menjabat sebagai kepala Dusun Sabrangkidul rela menyediakan rumahnya sebagai tempat penyimpanan gamelan yang membutuhkan ruang relatif luas.

Warga sangat antusias dengan adanya bantuan seperangkat alat gamelan ini. Mereka melakukan latihan gamelan seminggu sekali dan dapat menjadi lebih sering ketika mendekati acara-acara tertentu atau akan mengadakan pementasan di luar daerah. Tidak hanya itu saja, kegiatan seni lain yang seperti pewayangan, tari tradisional, gejog lesung, mocopatan, dan sebagainya kemudian dipusatkan di rumah Bapak Parsuki.

Sebelumnya, kegiatan-kegiatan seni sudah dilakukan secara terpisah di beberapa titik dan menggunakan rumah warga sebagai pusat kegiatan. Latihan kegiatan seni rutin dilakukan seminggu sekali dan dapat meningkat intensitasnya saat mendekati acara-acara tertentu atau kegiatan perlombaan. Karena adanya pemusatan kegiatan seni ini, warga kemudian menetapkannya sebagai sanggar seni Tirto Laras yang diambil dari nama Ibu Lisa Tirto Utomo. Sanggar ini diharapkan dapat meningkatkan sumber daya wilayah dan sumber daya manusia yang ada di wilayah tersebut serta menarik pengunjung untuk datang. Selain itu juga untuk menambah prestasi Dusun Sabrangkidul di bidang seni dan budaya, dan dikenal luas baik nasional maupun internasional.

Peran “tempat” penyimpanan perangkat gamelan tersebut telah mengukir sejarah seni dan budaya bagi komunitas Dusun. Unit bangunan sebagian rumah pak Kadus yang semula dipakai tetirah orang tuanya, saat ini telah menjadi “ruang yang hidup” yaitu sebagai sentral aktivitas dalam mengukir semangat berseni dan berbudaya bagi kalayak dusun. Bahkan, harapannya adalah melalui ruang ini menjadikan dusun Sabrangkidul sebagai tempat yang hidup dan menghidupkan Warga serta dikenal secara global.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui proses placemaking yang terjadi pada rumah kepala dusun Sabrangkidul yang semakin aktif menyelenggarakan kegiatan seni. Melalui pertanyaan penelitian “bagaimana proses placemaking rumah kepala Dusun Sabrangkidul menjadi Sanggar Seni sebagai tempat ekspresi seni dan karawitan Komunitas Tirto Laras?” diharapkan dapat menemukan keragaman aktivitas yang diciptakan komunitas Pelaku Seni dan peluang strategisnya dalam menggaungkan nama Dusun pada khususnya, dan daerah pada umumnya.

## STUDI PUSTAKA

Placemaking adalah menciptakan ruang dalam maupun ruang luar yang spesial, proses transformasi ruang menjadi tempat (Beattie 2012). Menurut Dovey (1985) mengungkapkan bahwa place menunjukkan hubungan antara manusia dengan sebuah makna. Place yang dimaksud tidak hanya berupa fisik, tetapi berdasar pengalaman ruang yang dirasakan oleh pengguna. Sedangkan menurut Schneekloth, L. dan Shibley, R.G., (1995) placemaking adalah cara di mana semua manusia mengubah tempat mereka, menemukan diri mereka ke tempat di mana mereka tinggal. Terdapat empat kriteria placemaking yaitu sociability; uses and activities; access and linkage; dan comfort and image (Bohl 2002).

Kriteria ini tidak lepas dari teori sebelumnya yang menggarisbawahi urgensi aktivitas dalam menciptakan ruang yang hidup. Tuan (1977) juga menulis bahwa “ruang” diindikasikan oleh adanya muatan pergerakan atau kegiatan, yang kemudian dapat bertransformasi menjadi tempat (*place*) apabila terjadi jeda henti dari pergerakan tersebut. Sedangkan Cressweel (2009) mengemukakan “...places are practiced. People do things in place. What they do, in part, is responsible for the meanings that a place might have. ...Space becomes a place when it is use and lived”. Placemaking dapat disimpulkan menjadi suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga secara terus-menerus sehingga menciptakan place atau tempat yang bermakna.

Ruang sosial terbentuk karena aksi sosial baik individu maupun kelompok. Tindakan sosial ini yang membuat makna pada suatu ruangan. Menurut Lefebvre (2000) relasi antara ruang dan hidup disebutkan dalam Conceptual Triad of Social Space Production yang diindikasikan oleh adanya 3 poin berikut.

### 1. Ruang sehari-hari (Spatial Practice)

Ruang sosial terdapat keterlibatan tiap anggota masyarakat yang memiliki hubungan atau keterkaitan tertentu terhadap kepemilikan atas ruang itu. Kohesi sosial atas suatu ruang ditentukan oleh kompetensi dan tingkat pemakaian ruang tersebut.

### 2. Representasi Ruang (Representations of Space)

Representasi ruang tergantung pola produksi dan tatanan dengan tujuan memaksakan suatu pola hubungan tertentu atas pemakaian ruang. Teori ini merujuk pada ruang yang sudah dikonsepsikan.

### 3. Ruang Representasi (Representational Space)

Mengacu pada ruang yang secara nyata “hidup” dan berkaitan langsung dengan berbagai pencitraan serta simbol terkait. Persepsi ruang akan muncul berdasarkan berbagai pengalaman tiap individu.

Dalam konteks seni, Sedyawati (1981) menggarisbawahi bahwa seni pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetik artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Proses

akulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan. Setiap jaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, seni pertunjukan memiliki tiga fungsi pimer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; (3) sebagai representasi estetis (Soedarsono 1999)

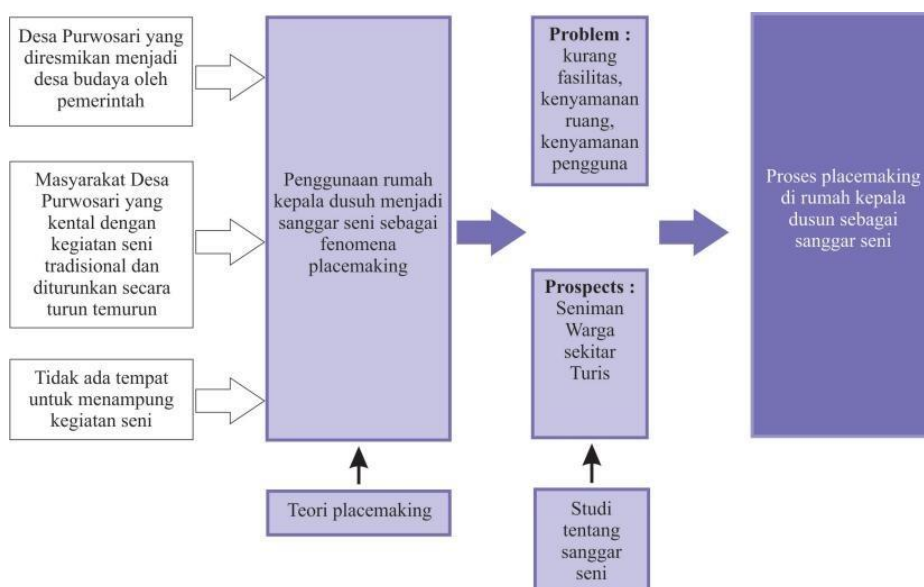
Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dsb. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses, penciptaan, hingga produksi dilakukandi dalam sanggar. Sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan proses terbentuknya placemaking di rumah kepala dusun sebagai sanggar seni di Dusun Sabrangkidul. Lokasi penelitian ini berlangsung di rumah Kepala Dusun Sabrangkidul, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lingkup substansial adalah proses placemaking yang meliputi apa yang menjadi indikator placemaking, siapa, bagaimana, dan dimana placemaking tercipta.

Metode pengumpulan data menggunakan dua metode yaitu secara primer dan sekunder. Data terkait aktivitas seni dan karawitan yang tercipta saat ini dikumpulkan dengan cara pengamatan di lapangan, dan dokumentasi. Data yang terkait dengan alasan terciptanya aktivitas dikumpulkan melalui wawancara kepada Kepala Dusun, dan Pelaku seni. Data sekunder yang diperoleh adalah berupa dokumen aktivitas yang diperoleh dari Warga setempat. Data ini digunakan untuk melengkapi fakta aktivitas dan tradisi yang telah berjalan sebagai bukti terciptanya peroses placemaking di rumah tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode behaviour mapping berdasarkan fakta- fakta yang ditemukan di lapangan. Fakta-fakta tersebut meliputi ativitas yang berkembang, Pelaku aktivitas, dan tempat yang digunakan beraktivitas. Secara diagramatis, metode ini dapat dicermati sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Metode Penelitian  
Sumber: Penulis, 2021

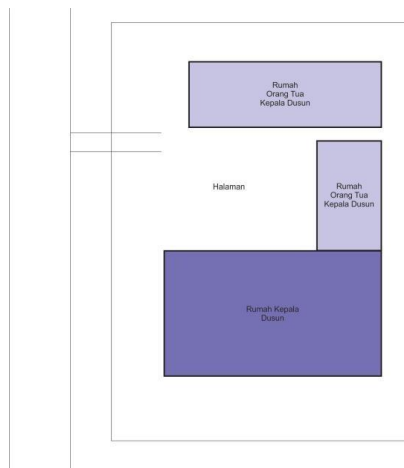
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Asli Rumah Kepala Dusun

Kondisi asli rumah Kepala Dusun terdiri atas 3 unit bangunan, yaitu 1 unit dihuni keluarga Kepala Dusun, dan 2 unit rumah dihuni Orang Tua Kepala Dusun. Ketiga unit bangunan tersebut dibangun dalam satu tapak yang digubah secara terpusat/terpadu membentuk ruang terbuka di bagian tengah sebagai pengikat ketiga bangunan tersebut (Gambar 2).

Dalam keseharian ketiga unit bangunan ini digunakan untuk menampung aktivitas berkehidupan selayaknya keluarga Kepala Dusun. Selain aktivitas domestik, rumah ini juga berfungsi untuk berlindung secara fisik dari sisi keamanan dan keselamatan. Aktivitas sosial menerima tamu keluarga dan warga masih berjalan secara wajarselayaknya Kepala Dusun.

Selain ke 3 unit bangunan yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, rumah ini masih menyisakan halaman terbuka luas yang dilingkupi/dikelilingi ke tiga unit bangunan. Halaman ini memberikan kesan terbuka dan mengundang walaupun berbentuk cekung ke dalam akibat konfigurasi gubahan ke tiga unit masanya yang berbentuk "U" menghadap ke jalan raya.



Gambar 2. Denah Asli Rumah Kepala Dusun  
sebelum tercipta placemaking.  
Sumber: Penulis, 2021

### Kehadiran Gamelan Sebagai Pemicu Aktivitas Seni dan Budaya

Tidak dipungkiri, bahwa warga Dusun Sabrangkidul sudah mengenal seni dan budaya dari leluhur (wawancara dengan Hendri Wiyatno, 2020). Penghayatan warga atas seni dan budaya semula dilakukan di rumah rumah personal warga yang halamannya

manajable untuk ditempati. Mereka menyebutnya sebagai “pos” jenis seni dan budaya tertentu yang diminati dan berkembang saat itu. Misalnya aktivitas karawitan dan kethoprak dilaksanakan di rumah Simbah Bapak Hendri Wiyatno. Aktivitas jathilan, tarian angguk dilakukan di rumah ketua paguyuban seni, dsb. Saat itu masih banyak tantangan, khususnya bila saat musim penghujan. Aktivitas seni yang umumnya membutuhkan halaman luas tersebut dilaksanakan di halaman terbuka, sehingga ketika hujan turun, mereka tidak sedikit yang kemudian jatuh sakit.

Semangat seni yang tak lekang oleh hujan ini disambut oleh Yayasan Tirto Utomo Jakarta. Yayasan yang concern di bidang pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya bangsa ini menyumbangkan seperangkat gamelan pada tahun 2015 kepada warga Dusun ini. Perangkat gamelan ini memiliki banyak komponen music tradisional Jawa yang terbuat dari bahan kayu dan logam yang rentan terhadap cuaca. Karenanya, perletakkannya pun membutuhkan tempat yang luas dan terlindung dari panas dan hujan. Saat itu Dusun belum memiliki ruang yang memadai dan menetap jangka panjang mengingat pemanfaatan perangkat ini bersifat rutin dan menetap karenamemiliki bobot yang berat. Diiijinkan dan dimufakatilah perangkat gamelan tersebut dititipkan di rumah yang dihuni Simbah Wartoyo, orang tua Kepala Dusun Sabrangkidul. Unit rumah ini terletak di bagian tengah gubahan rumah yang melebur dengan halaman terbuka luas di bagian depannya. Inilah awal dari sebuah kepastian bahwa aktivitas seni dan budaya warga dusun bergulir secara rutin dan menetap dengan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan.

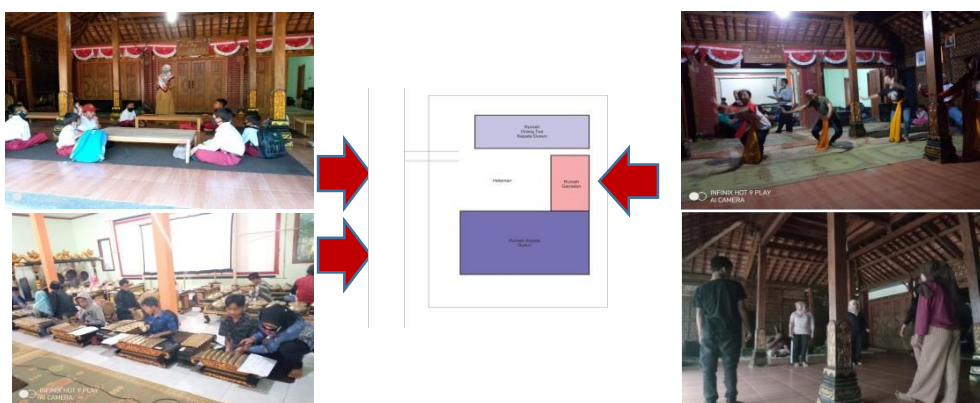
Sejak saat itu, sejumlah aktivitas rutin dilakukan warga dusun. Penataan perangkat gamelan, pemanfaatan untuk latihan, bahkan pertunjukan seni dan budaya pun dilakukan di unit bangunan ini. Gambar 3 menunjukkan proses legitimasi dan seremony diterimanya perangkat gamelan untuk warga dusun Sabrangkidul.



Gambar 3. Bantuan perangkat gamelan yang diterima warga dusun Sabrangkidul dan unit bangunan yang dititipinya.  
Sumber: Koleksi Sudarta dan Penulis, 2021

### Sanggar Tirta Laras Sebagai Pusat Sanggar Seni-Budaya dan Terciptanya Placemaking Dusun Sabrangkidul.

Rutinitas aktivitas seni dan budaya di rumah Kepala Dusun ini telah memicu semangat para Pemegang Kewenangan untuk melegalkan rumah tersebut sebagai pusat tempat berkesenian. Mulai proses belajar teori seni, berlatih mengenal seni, latihan ketrampilan seni, dan mempertunjukkan beragam atraksi seni merupakan kehidupan berkesenian telah hidup di rumah ini. Semua komunitas warga Dusun terlibat langsung berkesenian tidak memandang usia dan kemampuan berkesenian. Anak-anak, remaja, kaum dewasa, ibu-ibu, dan bapak bapak telah ikut berkontribusi dalam aktivitas seni di tempat tersebut. Karawitan, kethoprak, angguk, jathilan, gejog lesung, mocopat, tari, bahkan wayang kulit telah mengisi rumah kepala Dusun tersebut baik pagi, siang, dan malam (Gambar 4).



Gambar 4. Rutinitas aktivitas seni: belajar, berlatih, dan pertunjukan telah dihidupkan oleh komunitas Anak-anak, Remaja, Dewasa, Ibu-ibu, dan Bapak Bapak di tempat penyimpanan Gamelan di rumah Kepala Dusun.  
Sumber: Koleksi Sudarta dan Penulis, 2021

Secara alamiah, rumah Kepala Dusun telah tercipta sanggar seni secara alamiah. Rumah menjadi hidup karena ada aktivitas rutin berkesenian yang dihidupkan oleh Komunitas Warga Dusun. Bahkan aktivitas seninya meluber di halaman depan, terutama harus mempertunjukkan atraksi tari yang bersifat komunal dan masal. Akhirnya, secara legitimasi, rumah tersebut diresmikan oleh Bapak Drs. Suteja (Wakil Bupati Kulon Progo), dan Yayasan Tirto Utomo sebagai Sanggar Tirta Laras pada 14 September 2019.

Nama Tirta Laras diambil dari kata Tirta dan Laras. Tirta berarti air, dan laras berarti sebuah harapan terwujudnya keselarasan antara hati, jiwa, dan pikir. Nama ini memberikan doa dan harapan agar komunitas warga Dusun Sabrangkidul berhasil membangun seni dan budaya di Sanggar ini untuk menyelaraskan ketiga elemen manusia secara utuh dan berimbang antara hati, jiwa, dan pikir. Dengan adanya Sanggar Tirta Laras diharapkan Warga Dusun terbangun jiwa seni yang berbudaya, penuh perasaan yang menanamkan tata krama dan unggah unggah sejatinya orang Jawa.

### **Sanggar Seni Sebagai Fenomena *Placemaking* dan Ruang Yang Hidup**

Sebagaimana konsep Lefebvre tentang tiga serangkai ruang yang bernilai sosial, pengalaman rumah Kepala Dusun/Sanggar Tirta Laras telah mengindikasikan ketiga ragam spasial: spatial practice (ruang sehari hari), representation of space (ruang yang dikonsepsikan), dan representational space (ruang yang dipersepsikan). Berbasis pada fakta ragam aktivitas yang tumbuh dan berkembang secara rutin di Sanggar, ketiga nilai spasial yang bernilai produksi social telah terindikasi sebagaimana tertuang dalam Tabel 1.

berikut.

Tabel 1. Tiga Serangkai Ruang Yang Bernilai Sosial di Sanggar Tirta Laras

Conceptual Triad of Social Space Production		Aktivitas Di Sanggar Tirta Laras	Komunitas /Warga yang terlibat	Tempat
1	Spatial practice (ruang sehari hari)	Berlatih karawitan, kethoprak, angguk, jathilan, gejog lesung, mocapat	Anak anak, remaja, dewasa, Ibu-ibu	Di dalam Sanggar
		Latihan/Pertunjukan tari, wayang kulit	Bapak-bapak	Di halaman Pendapa
2	Representation of space (ruang yang dikonsepsikan)	Rumah bertempat tinggal untuk membangun kehidupan keluarga	Keluarga Kepala Dusun dan Orang tuanya	Gubahan 3 masa sebagai kompleks rumah keluarga
3	Representational space (ruang yang dipersepsikan)	Pusat berkesenian dan budaya tradisional untuk membangun jiwa yang selaras dengan hati dan pikir. Menjadi ikon Dusun dan Daerah tentang kemajuan berseni dan budaya lokal	Komunitas/Warga dengan dukungan pihak yang berwenang (pemerintah Daerah) dan berkompeten (Yayasan Tirta Utama).	Rumah tinggal berubah menjadi Sanggar Seni yang dilengkapi Pendapa representasi budaya Jawa.

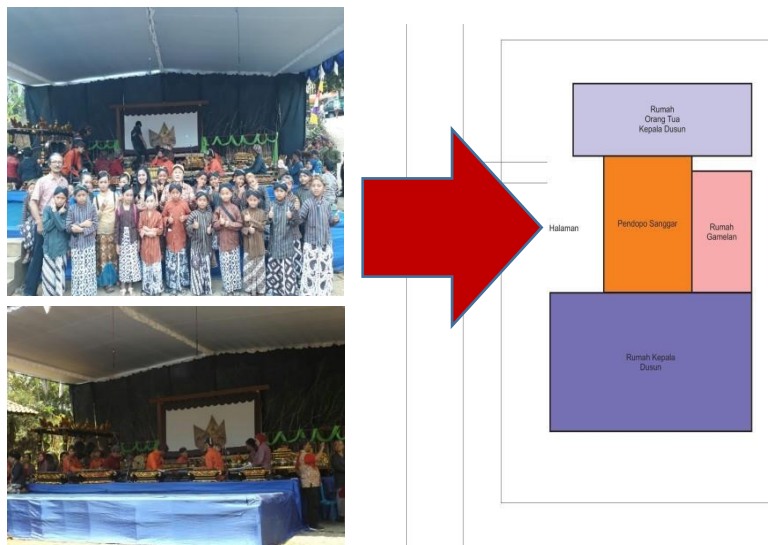
Sumber: Penulis, 2021

Keterlibatan semua level usia Komunitas/Warga Dusun dalam beraktivitas kesenian di Sanggar ini menunjukkan bahwa mereka telah mengakui secara utuh dan total eksistensi Sanggar. Dari pengakuan inilah rutinitas aktivitas selalu terjaga dan berkelanjutan. Kehadiran Pelaku Seni di Sanggar ini menciptakan rasa “sense of belonging” sehingga Sanggar selalu hidup, tidak pernah sepi dari aktivitas seni dalam bentuk latihan, belajar, selamatan, maupun pertunjukan, baik dilakukan di dalam ruang gamelan maupun di ruang Pendapa (Gambar 5 dan 6). Gambar 7 menunjukkan diagram proses placemaking yang terjadi secara menyeluruh di rumah Kepala Dusun sampai menjadi Sanggar Seni Tirta Laras yang telah diakui dalam lingkup Daerah (Kulon Progo) dan bahkan Nasional karena adanya dukungan dan kontribusi kuat dari yayasan Tirta Utama Jakarta.





Gambar 5. Aktivitas selamatan, dan pertunjukan wayang kulit oleh komunitas Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan Dewasa diselenggarakan di tempat penyimpanan Gamelan dan Pendapa Sanggar Seni Tirta Laras.  
Sumber: Koleksi Sudarta dan Penulis, 2021



Gambar 6. Pertunjukan aktivitas seni Karawitan oleh Komunitas Warga Dusun.  
Sumber: Koleksi Sudarta dan Penulis, 2021



Gambar 7. Diagram terciptanya proses placemaking di rumah Kepala Dusun sampai menjadi Sanggar Seni Tirta Laras sebagai tempat ekspresi seni dan budaya yang hidup.  
Sumber: Penulis, 2021

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, proses placemaking yang tercipta di rumah Kepala Dusun Sabrangkidul sampai resmi menjadi Sanggar Seni Tirta Laras dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terciptanya placemaking di rumah Kepala Dusun merupakan akibat dari kebutuhan dan tuntutan warga, potensi wilayah untuk menciptakan suatu ruang sebagai pusat kegiatan seni.
2. Tersedianya rumah Kepala Dusun sebagai ruang penitipan perangkat gamelan, merupakan peluang spasial yang memiliki kapasitas dan ketercukupan ruang sebagai wadah perangkat berkesenian sehingga manageable untuk dilakukan.
3. Dukungan Perangkat dan Institusi yang berkompeten ikut andil dalam legitimasi dan pengakuan atas eksistensi aktivitas seni dan budaya di Dusun Sabrangkidul sehingga tercipta secara rutin dan berkelanjutan dan resmi bernama Sanggar Seni Tirta Laras.
4. Rutinitas aktivitas berkesenian di Sanggar ini mengindikasikan bahwa rumah Kepala Dusun telah menjadi “tempat yang hidup” karena selalu ditemui aktivitas seni dan budaya secara rutin dan berkelanjutan sehingga dapat menyalurkan hati, jiwa, dan pikir Pelaku Seni Dusun ini.

## Ucapan Terimakasih.

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas kemudahan menyelesaikan penelitian ini, Penulis mengucapkan terimakasih yang terhingga kepada Bapak Wartoyo (Bapak dari Kepala Dusun Sabrangkidul), Bapak Parsuki (Kepala Dusun Sabrangkidul), Bapak Hendri Wiyatno (ketua Sanggar Laras), Bapak Sudarta (kontributor dokumentasi aktivitas) dan

Pelaku Seni Warga Dusun Sabrangkidul. Melalui ketersediaan waktu wawancara, dan observasi, Penulis memperoleh fakta berharga yang dikemas sederhana dalam makalah ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Beattie, Nick. 1985. *Place and Placemaking*. Melbourne : Faculty of Architecture and Building RMIT University.

Bohl, Charles C. (2002). *Place Making: Developing Town Center, Main Streets and Urban Village*. Washington DC : The Urban Institute. Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Penerbit

Cresswell, T. 2009. *Place, Royal Holloway*, University of London, Egham, United Kingdom.

Dovey, K., Downton, P., & Missingham, G, (Ed). 1985. *Place and Placemaking*. Melbourne : The Association for People and Physical Environment.

Lefebvre, H. (2000) *The Production of Space*. Georgetown University Press: New York.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Tuan, Y.F. 1977. *Space and Place : The Perspective of Experience*. Minneapolis, MN: Universitas of Minnesota Press.

Pelaku Seni Warga Dusun Sabrangkidul. Melalui ketersediaan waktu wawancara, dan observasi, Penulis memperoleh fakta berharga yang dikemas sederhana dalam makalah ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Beattie, Nick. 1985. *Place and Placemaking*. Melbourne : Faculty of Architecture and Building RMIT University.

Bohl, Charles C. (2002). *Place Making: Developing Town Center, Main Streets and Urban Village*. Washington DC : The Urban Institute. Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Penerbit

Cresswell, T. 2009. *Place, Royal Holloway*, University of London, Egham, United Kingdom.

Dovey, K., Downton, P., & Missingham, G, (Ed). 1985. *Place and Placemaking*. Melbourne : The Association for People and Physical Environment.

Lefebvre, H. (2000) *The Production of Space*. Georgetown University Press: New York.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Tuan, Y.F. 1977. *Space and Place : The Perspective of Experience*. Minneapolis, MN: Universitas of Minnesota Press.